

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan investasi besar dan menjadi pilar penting bagi suatu bangsa. Sebab, perkembangan dan kemajuan suatu negara sangat erat kaitannya dengan proses pendidikan dan penerapan ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengabdian.¹ Dalam kehidupan, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi karena tanpanya masyarakat akan kesulitan. Sebab, penguatan dan pembangunan bangsa mau tidak mau melibatkan proses pendidikan, dan menjadikan kegiatan belajar mengajar sebagai komitmen pengabdian kepada negara.²

Mutu pendidikan nasional diukur dari pencapaian standar yang meliputi substansi kurikulum, kompetensi kelulusan, peserta didik dan tenaga kependidikan (guru), manajemen, pembiayaan, prasarana, dan penilaian pendidikan.³ Perhatian yang sungguh-sungguh dan serius terhadap upaya mewujudkan dan memenuhi seluruh standar mutu tersebut akan menentukan mutu pendidikan nasional kita ke depan.

¹ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 2.

² Zulkifly, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Pekanbaru: Adefa Grafika, 2015), 45.

³ Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Islam memerintahkan umatnya untuk senantiasa mencari petunjuk sesuai dengan apa yang tertulis dalam ayat Al-Quran dan Hadits, seperti yang dicontohkan dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat tersebut menekankan tentang kewajiban umat Islam untuk mencari ilmu dan juga memberitahukan kepada kita bahwa di antara keutamaan mencari ilmu adalah akan ditinggikan derajatnya oleh Yang Maha Kuasa, Allah SWT.

Di Indonesia, pendidikan erat kaitannya dengan tujuan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴ Hakikat undang-undang tersebut di atas jelas sekali: pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terorganisir yang bertujuan untuk membina kegiatan pembelajaran dan memperlancar proses pendidikan agar peserta didik dapat mengasah potensinya secara kreatif. Hal ini bertujuan agar mereka mampu mewujudkan nilai-nilai religiusitas, pengendalian diri, intelektualitas, akhlak mulia, dan keterampilan profesional yang sangat penting dalam kontribusinya terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. Apalagi pendidikan berorientasi pada pembentukan karakter individu sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya dan masyarakat luas. Aspek budi pekerti yang sering disebut dengan nilai akhlak atau akhlak ini menggarisbawahi bahwa pendidikan bukan semata-mata tentang pengayaan intelektual, tetapi juga

⁴Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang no.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 12.

membina peserta didik secara emosional dan akhlak untuk menumbuhkan kepribadian yang baik.⁵

Pendidikan anak usia dini merupakan tahapan pendidikan sebelum pendidikan dasar yang menasar anak sebelum memasuki sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini berupaya memberikan bimbingan kepada anak sejak bayi hingga usia enam tahun, melalui rangsangan pendidikan yang ditujukan untuk membantu pertumbuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik, mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan lebih lanjut. Pada masa anak usia dini, anak menyerap segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan, terutama dari gurunya. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter siswa, guru tidak bisa begitu saja membenamkan anak dengan berbagai disiplin ilmu; sebaliknya, mereka harus memimpin dengan memberi contoh dan menanamkan kebiasaan.⁶

Akhlah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwahnya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka tidaklah mengherankan jika program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha adalah

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 1.

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), 174.

akhlak. Akhlak harus ditanamkan kepada seluruh tingkatan masyarakat terutama kepada seluruh siswa dalam konteks pendidikan.⁷

Akhlak diartikan dengan “tingkah laku” atau “budi pekerti”. Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti bentuk kejadian, dalam hal ini tentu bentuk batin psikis seseorang. Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya).⁸ Penanaman akhlak harus dilakukan dengan segera, terencana, dan berkesinambungan. Memulai dari hal-hal yang kecil, seperti cara makan dan minum, adab berbicara, adab ke kamar kecil, cara berpakaian yang islami, dan lain-lain. Kemudian melihat dari realita tersebut gurulah yang menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mental emosional dan spiritual akhlak siswa-siswa.⁹

Pemahaman akhlak mulia tidak hanya mencakup ketaatan kepada Allah SWT, namun juga mencakup interaksi dengan sesama manusia. Salah satu aspek krusial dari akhlak mulia adalah keutamaan kerjasama, atau “ta’awun” dalam bahasa Arab. Ta’awun menunjuk pada sikap gotong royong antar individu tanpa syarat atau bias subyektif. Disposisi ini menjadi pilar fundamental dalam pendidikan karakter anak usia dini. Sama seperti makhluk sosial lainnya, anak kecil juga memerlukan rasa saling mendukung dan bekerja sama dengan teman sebayanya.¹⁰

⁷ Mustofa Ahmad, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, 35.

⁸ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 69.

⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 151.

¹⁰ Suhaimi Mhd. Sarif, “Ta’awun-Based Social Capital and Business Resilience For Small Businesses”, *Journal of Contemporary Bisnis*, Ekonomi dan Hukum 7, (2015), 26.

Raudhatul Athfal (RA) Uswatun Hasanah adalah salah satu sekolah taman kanak-kanak yang berada di wilayah strategis Martapura tepatnya di wilayah Tanjung Rema. Walaupun statusnya adalah sekolah swasta namun raudatul athfal ini menjadi rekomendasi masyarakat setempat dalam menyekolahkan buah hatinya karena pola kegiatan mengajar yang agamis dan terpadu, ditambah suasana lingkungan Martapura yang sangat kental dengan nilai-nilai religiusnya. Sekolah RA Uswatun Hasanah ini memiliki siswa-siswa dengan berbagai macam karakteristik, sehingga para guru perlu mengenal kepribadian individu siswa tersebut, selain pembelajaran umum yang biasa kita kenal di sekolah lain disini para guru juga berkomitmen dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah khususnya sikap *ta'awun*, sehingga diharapkan anak tersebut setelah tamat belajar dari taman kanak-kanak menuju sekolah dasar mereka dapat memiliki kepribadian yang siap, etika yang sesuai dengan adab lingkungannya.

Beberapa pengajar taman kanak-kanak yang bisa dijumpai adalah tenaga pengajar (guru) berjenis kelamin perempuan karena secara kultur masyarakat pendidik perempuan dirasa lebih mumpuni dalam mendidik serta mengakomodir anak-anak usia dini. Sosok perempuan dinilai memiliki sifat keibuan dan lemah lembut, berperasaan lebih feminim sedangkan laki-laki ternilai lebih keras. Selain itu perempuan dinilai lebih peka dan cenderung lebih bersikap *welcome* terhadap anak kecil sehingga faktor-faktor inilah yang menyebabkan mengapa guru

perempuan dinilai lebih mumpuni dan menjadi mayoritas dalam berprofesi sebagai guru pendidikan anak usia dini.¹¹

Faktanya di RA Uswatun Hasanah ini ternyata juga terdapat pendidik guru laki-laki yang jarang ditemukan di taman kanak-kanak lain. Dalam hal ini terkadang para orangtua juga skeptis terhadap guru laki-laki dalam lembaga pendidikan anak usia dini apakah bisa menghandle anak mereka dengan baik seperti selayaknya guru perempuan yang lebih dinilai punya jiwa keibu-ibuan dibandingkan laki-laki. Fakta ini lah yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk melihat bagaimana peran dan pola pengajaran yang diterapkan oleh guru laki-laki tersebut, terutama dalam mengajarkan sikap akhlak mulia terhadap siswa-siswanya.

Berdasarkan observasi awal penulis melihat siswa-siswa di RA Uswatun Hasanah sebaigian anak-anak sudah menerapkannya sikap *ta'awun*, contohnya membersihkan kelas bersama-sama, merapikan media pembelajaran dan mainan bersama teman-temannya, mau bergotong royong, tetapi ada juga anak-anak yang masih membutuhkan pembinaan dalam mengembangkan akhlak khususnya sikap *ta'awun* tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap peran guru laki-laki terhadap siswa-siswanya dalam menanamkan sikap akhlak mulia yakni dengan judul ***“Peran Guru Laki-laki dalam Menanamkan Sikap Ta’awun di RA Uswatun Hasanah Martapura”***.

¹¹ Lia Zulfatul Muhasanah, “Perbedaan Gaya Mengajar Guru Laki-laki dan Guru Perempuan dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa”, *Jurnal Auladuna*, IAIN Jember, 2018, 96.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru laki-laki dalam menanamkan sikap *ta'awun* di RA Uswatun Hasanah Martapura?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dari peran guru laki-laki dalam menanamkan sikap *ta'awun* di RA Uswatun Hasanah Martapura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru laki-laki dalam menanamkan sikap *ta'awun* di RA Uswatun Hasanah Martapura.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari peran guru laki-laki dalam menanamkan sikap *ta'awun* di RA Uswatun Hasanah Martapura.

D. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul pada penelitian ini adalah:

1. Guru perempuan menjadi mayoritas dalam pendidikan anak usia dini.
2. Perlunya mengetahui peran guru laki-laki terhadap penanaman sikap akhlakul karimah terhadap para siswa usia dini.

3. Perilaku *ta'awun* menjadi substansi yang sangat penting dalam orientasi penerapan akhlakul karimah pada usia anak dini yang menjadi landasan dasar bagi sikap-sikap terpuji lainnya.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoris

Penelitian ini bertujuan untuk merangsang refleksi, memperluas wawasan, dan memberikan wawasan yang informatif baik bagi penulis maupun pembaca mengenai peran guru laki-laki dalam penanaman nilai kerjasama (“*ta'awun*”) di RA Uswatun Hasanah Martapura.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru laki-laki bisa memahami nilai-nilai akhlak khususnya *ta'awun* serta dapat mengimplementasikannya terhadap siswa-siswa pada lembaga pendidikan usia dini.
- b. Bagi sekolah mengetahui tentang pengetahuan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia terutama sikap *ta'awun*.
- c. Bagi mahasiswa dengan adanya skripsi tentang penanaman nilai-nilai akhlak mulia terutama sikap *ta'awun* mahasiswa mampu menerapkan dan mengamalkan ajaran akhlakul karimah.

F. Definisi Operasional

Penulis perlu memberikan definisi secara operasional agar tidak terjadi salah pengertian serta meluaskan pembahasan, penulisan membatasi permasalahan sesuai dengan pengertian berikut:

1. Peran

Peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Dalam lembaga pendidikan misalkan bahwa terdapat elemen structural yang memiliki peranan penting yakni seorang pendidik atau guru. Dengan demikian guru dalam sebuah lembaga pendidikan sekolah akan memiliki peran besar dalam mengemban amanah dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan kepada proses belajar siswa-siswanya.¹² Peran bukan hanya sebagai tugas pengajar namun dalam konteks penelitian ini peran juga diartikan sebagai pengayom terhadap peserta didiknya.

2. Guru Laki-laki

Dalam Islam, guru adalah seseorang yang diberi kepercayaan untuk mengembangkan peserta didik dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimilikinya, meliputi kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik, serta menunaikan tugasnya sebagai hamba Allah.¹³ Guru memainkan peran penting dalam aktivitas bermain anak kecil. Selain itu, kehadiran tokoh laki-

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 2

¹³ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128.

laki dalam pendidikan anak usia dini sangat penting untuk menanamkan pemahaman tentang identitas gender. Anak laki-laki khususnya membutuhkan panutan laki-laki untuk menumbuhkan dan memperkuat identitas mereka sebagai laki-laki di masa depan.

Dalam praktiknya, guru PAUD yang berjenis kelamin laki-laki sangat jarang ditemui, dan mayoritas adalah perempuan. Namun, guru laki-laki memainkan peran penting dalam proses pengajaran; perbedaannya terletak pada pembagian tugas antara guru laki-laki dan perempuan. Selain itu, sosok guru laki-laki dapat mengungkapkan sikap protektif, pengasuhan, kasih sayang, dan kasih sayang sehingga berdampak positif bagi tumbuh kembang setiap anak.¹⁴

3. *Ta'awun*

Ta'awun berasal dari bahasa Arab yang artinya gotong royong, kerja sama, atau tolong menolong satu sama lain. Dalam dunia pendidikan, nilai *ta'awun* harus secara konsisten ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada seluruh peserta didiknya, karena salah satu aspek akhlak yang baik antara lain adalah kewajiban untuk saling membantu. *Ta'awun* merupakan kebutuhan mendasar manusia yang tidak dapat dipungkiri; kenyataan membuktikan bahwa tugas atau usaha apa pun yang memerlukan keterlibatan orang lain tidak dapat diselesaikan

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), 174.

sendirian. Oleh karena itu, sikap ta'awun mencerminkan perilaku sosial yang melekat pada setiap individu.¹⁵

G. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan penelitian - penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian ini oleh Ida Widari (2023) yang berjudul "*Penanaman Karakter Ta'awun pada Anak Usia Dini di RA Persis 96 Al-Manar Bayongbong Garut*". Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mencari tau bagaimana strategi guru dalam menanamkan sikap *ta'awun* terhadap siswa usia dini yang mana menjadi kesamaan pada studi penelitian penulis terhadap penanaman akhlak kepada siswa, namun yang menjadi perbedaan pada penelitian penulis ialah yakni fokus terhadap peran guru laki-laki serta tempat penelitian yang bertempat di taman kanak-kanak.
2. Penelitian ini oleh Aniful Farida (2017) yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Batu*". Jenis penelitian menggunakan

¹⁵ Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002), 67.

¹⁶ Ida Widari & Hermawati, "Penanaman Karakter Ta'awun Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Bantuan Media Pohon Karakter Di RA PERSIS 96 Bayongbong Garut", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.02, No. 02, 2023, 5.

jenis penelitian kualitatif.¹⁷ Hasil penelitian menemukan persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang upaya guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB. Nilai-nilai karakter jujur, budi pekerti dan saling menolong. Penulis juga menemukan perbedaan peneliti diatas membahas upaya guru PAI dalam membentuk karakter akhlak mulia di sekolah luar biasa sedangkan penulis pada penelitian ini akan meneliti tentang peran guru laki-laki dalam menanamkan sikap *ta'awun* pada RA Uswatun Hasanah.

3. Penelitian oleh Wiwit Purnama Putri (2022) yang berjudul "*Peran Guru Laki-laki pada Lembaga PAUD Ditinjau dari Perspektif Fungsi Afeksi di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi*". Jenis metode penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.¹⁸ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk, peran, serta faktor penghambat dan pendukung peran guru laki-laki pada lembaga PAUD ditinjau dari perspektif fungsi afeksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, dengan adanya peran guru laki-laki di lembaga PAUD membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Kesamaan pada penelitian penulis adalah pada peran guru laki-laki yang berperan pada pembelajaran terhadap siswa-siswa dan yang

¹⁷ Aniful Farida, "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Batu*", Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam, FTK, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017, 152.

¹⁸ Wiwit Purnama Putri, "*Peran Guru Laki-laki pada Lembaga PAUD Ditinjau dari Perspektif Fungsi Afeksi di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi*", dalam *Journal of Early Childhood Education and Development*, Vol. 4 No. 1, Juni 2022, 98.

menjadi perbedaan adalah pada penelitian penulis fokus dalam meneliti penanaman sikap *ta'awun* terhadap siswa.

H. Sistematika Penulisan

Struktur skripsi ini secara garis besar dibagi menjadi beberapa bab, yang meliputi:

BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang permasalahan, fokus penelitian, tujuan penelitian, kepentingan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan organisasi penulisan.

BAB II: Landasan teori, pada bab ini berisi teori pembahasan tentang: Peran Guru Laki-laki, Penanaman Sikap *Ta'awun*.

BAB III: Metode Penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV: Laporan hasil penelitian yang terdiri atas gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V: Penutup terdiri atas simpulan, rekomendasi, dan daftar pustaka.